

Review Artikel

**Efektifitas Telenursing terhadap Kualitas Hidup Pasien: Kajian Pustaka**  
***The Effectiveness of Telenursing on The Patient's Quality of Life: A Review***

Yusshy Kurnia Herliani<sup>1</sup>, Alisya Putri Shabrina<sup>2</sup>, Nadia Putri Andrini<sup>2</sup>, Ananda Fairuz Melawardani<sup>2</sup>,  
Hani Aisya Rahmi<sup>2</sup>, Muhammad Rifki Maulana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Medical Surgical Nursing, Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Undergraduate Students, Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran

**\*Korespondensi penulis:**

Yusshy Kurnia Herliani

Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

Email: [yusshy.kurnia@unpad.ac.id](mailto:yusshy.kurnia@unpad.ac.id)

**Info Artikel**

**Riwayat Artikel:**

Dikirim 11 Desember 2020

Direvisi 23 Juni 2021

Diterima 7 Juli 2021

**Kata Kunci:**

Efektivitas

Kualitas hidup

Telenursing

**ABSTRAK**

COVID-19 merupakan kasus pandemi yang terjadi di seluruh dunia yang mengakibatkan pembatasan aktivitas manusia dalam segala bidang termasuk pelayanan kesehatan, sehingga penerapan *Telenursing* menjadi salah satu alternatif pelayanan kesehatan. Adapun indikator keberhasilan sebuah intervensi dalam pelayanan kesehatan yaitu melalui indikator kualitas hidup pasien. Review literatur ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *telenursing* terhadap kualitas hidup pasien. Kata kunci "efektivitas", "kualitas hidup", dan "Telenursing" digunakan dalam literatur review ini dengan pencarian artikel melalui beberapa *search engine*, yaitu *Ebsco*, *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *ScienceDirect*. Artikel dipilih dengan tahun terbit 2015 hingga 2020 dan didapatkan 2060 artikel. Melalui proses seleksi sebanyak tiga kali, didapatkan sepuluh artikel yang sesuai. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa, efektifitas *telenursing* dalam perawatan pasien dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan kualitas hidup. *Telenursing* efektif meningkatkan kualitas hidup pasien dalam aspek fisik, mental, dan sosial. *Telenursing* diterapkan melalui beberapa metode seperti telepon dengan berbagai aplikasi seperti *WhatsApp*, *Telegram* dan *Direct Call*. *Telenursing* dapat diaplikasikan oleh perawat sebagai metode pemberian intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup dalam aspek fisik, mental, dan sosial di masa pandemi.

**ABSTRACT**

*COVID-19 is a pandemic case that has occurred throughout the world, resulting in restrictions on human activity in all areas, including health services, so that telenursing is one of the long-distance health service solutions in providing interventions. Improved quality of life is an indicator of successful intervention in patients. The study aimed to identify the effectiveness of telenursing in patients' quality of life. This study was conducted using a literature review method with the keywords "effectiveness," "quality of life," and "Telenursing." Several databases were used to find articles, including Ebsco, Google Scholar, Pubmed, and ScienceDirect. Selected articles were published from 2015 to 2020 and resulted in 2060 articles. After three selection processes, ten articles were obtained accordingly. Telenursing can be used to improve the quality of life of patients suffering from a variety of medical conditions. Telenursing plays a role in improving patients' quality of life in physical, mental, and social aspects. Various applications such as WhatsApp, Telegram, and Direct Call are used to conduct telenursing. Nurses can use telenursing to give intervention so that patients can improve their quality of life in physical, mental, and social aspects during a pandemic.*

**Keywords:**

Effectiveness

Quality of life

Telenursing

## Pendahuluan

*Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang ditularkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS CoV-2). Kasus COVID-19 terjadi di seluruh dunia dan tidak terkecuali di Indonesia (Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per bulan September 2020, kasus yang sudah terkonfirmasi COVID-19 mencapai 257.388 orang. Penyebaran COVID-19 yang semakin masif di seluruh wilayah di Indonesia berdampak pada aspek sosial ekonomi, budaya, dan kesehatan. Oleh karena itu, ditetapkanlah Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 mengenai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) (Hasrul, 2020).

Penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat melandasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19. Dampak dari adanya PSBB sangat beragam, salah satu dampak yang dapat dirasakan yaitu dalam akses dan layanan kesehatan. Orang yang memiliki keluhan kesehatan sulit melakukan perawatan dan kontrol secara rutin di rumah sakit. Selain itu, rumah sakit mengalami kelebihan kapasitas yang diakibatkan oleh naiknya angka pasien COVID-19 yang terkonfirmasi yang mengakibatkan kapasitas rumah sakit berkurang dan berada pada kondisi yang tidak ideal (Wosik *et al.*, 2020).

Selain itu, pasien juga memiliki kekhawatiran terpapar COVID-19 ketika hendak berkunjung ke Rumah Sakit. Seperti yang juga disampaikan oleh Wiku Adisasmito bahwa rumah sakit menjadi cluster terbesar dalam penyebaran COVID-19. Melihat realita tersebut, pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau secara daring menjadi sebuah alternatif yang diperlukan. Sistem perawatan kesehatan dengan akses online (*telenursing*) dapat menopang kelangsungan perawatan pasien rawat jalan dan rawat inap selama pandemi ini (Wosik *et al.*, 2020).

*Telenursing* merupakan sebuah metode pemberian pelayanan atau asuhan keperawatan secara jarak jauh dengan

menggunakan sistem teknologi informasi dan komunikasi modern (Shahrokhi, Azimian, Amouzegar, Oveisi, & JTN, 2018). Dengan menggunakan *telenursing*, pasien dan perawat dapat bertemu secara virtual melalui media yang bisa digunakan baik oleh perawat, pasien maupun keluarga (Setiawan, Khaerunnisa, Firdaus, & Heryanto, 2020). *Telenursing* memberi kemudahan khususnya bagi pasien yang sulit dalam menjangkau fasilitas Kesehatan karena kendala jarak, maupun pasien lansia atau pasien dengan penyakit kronis. Pasien-pasien tersebut dapat memperoleh pelayanan kesehatan melalui *video conference*, *videophone*, dan pesan singkat dan jenis media lainnya (Fadhila & Afriani, 2020).

Sebagai sebuah sistem pelayanan kesehatan daring, *telenursing* tidak hanya bermanfaat untuk melayani pasien yang terpapar virus COVID-19, namun juga pasien dengan beragam masalah kesehatan lainnya yang kurang mendapat perhatian. Adanya dampak dari pandemi saat ini menyebabkan sistem perawatan kesehatan bagi pasien non COVID-19 terganggu (Ohannessian, Duong, Odone, & surveillance, 2020). Untuk pasien COVID-19, atau mereka yang khawatir akan terinfeksi, *telenursing* dapat membantu dengan memberikan diagnosa jarak jauh (*triase*) dan saran untuk pemberian perawatan. Adapun bagi orang yang tidak terinfeksi virus COVID-19, namun memiliki risiko tinggi untuk terpapar virus (misalnya, lansia dengan penyakit komorbid), *telenursing* dapat memberikan layanan perawatan rutin yang mudah diakses tanpa harus berdesakan ataupun khawatir dengan risiko pajanan di rumah sakit atau di ruang tunggu praktek medis yang padat (Smith *et al.*, 2020).

Saat ini, teknologi *telenursing* sedang banyak dikembangkan terutama di negara-negara maju. Namun demikian, dalam proses penerapannya, beragam kendala dan masalah masih ditemukan, termasuk di Indonesia. Sebagai sebuah negara berkembang, sekurang-kurangnya ada tiga masalah yang dihadapi oleh para pekerja kesehatan di Indonesia dalam penerapan sistem layanan kesehatan ini. Pertama, kesenjangan sosial ekonomi antara kota-kota besar dan daerah

tertinggal yang berpengaruh terhadap penerapan *telenursing* di masyarakat. Kedua, masih ada kekhawatiran mengenai penjaminan kerahasiaan data pasien mengingat adanya kebocoran data pasien melalui internet (Fadhila & Afriani, 2020). Ketiga, perawat di Indonesia belum banyak yang memiliki lisensi untuk menggunakan layanan dengan *telenursing*. Hal ini penting untuk dipertimbangkan guna menghindari malpraktek dan beragam kerugian serta masalah lanjutan.

Dari beragam masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *telenursing* di Indonesia dalam membantu pasien untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas harus dikaji dan diperhatikan secara seksama. Penerapan *telenursing* seyogyanya ditujukan untuk peningkatan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup menjadi sebuah indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas intervensi pelayanan kesehatan disamping fertilitas, mortalitas, morbiditas, dan kecacatan. Kualitas hidup selayaknya menjadi prioritas para profesional kesehatan untuk membantu penilaian resiko yang dialami oleh pasien (Khairy, 2012) serta menjadi sebuah target keberhasilan dari pelayanan Kesehatan yang diberikan (Khodijah, 2013). Maka dari itu, mengingat pentingnya peran *telenursing* dalam peningkatan kualitas hidup pasien, tinjauan literatur terkait efektivitas *telenursing* terhadap kualitas hidup pasien pada masa pandemi COVID-19 perlu untuk dilakukan

## Metode

Penelusuran artikel dalam literature review ini dilakukan melalui pencarian pada *search engine* seperti *Google Scholar*, *Ebsco*, *Pubmed*, dan *Science Direct* yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2020. Pencarian artikel menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris yaitu "COVID-19", "Effectiveness", "Telenursing", dan "Quality of Life", sedangkan dengan bahasa Indonesia menggunakan kata kunci "COVID-19", "Efektivitas", "Kualitas Hidup", "Telenursing". Artikel yang digunakan merupakan artikel yang tidak berbayar. Melalui proses pencarian sesuai kriteria dihasilkan 2060 artikel. Sebagian besar artikel

dikeluarkan karena tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan, tidak memiliki identitas, hasil *literatur review*, dan hasil *systematic review*. Setelah mencari artikel dan menghilangkan duplikasi, judul artikel diambil dalam pencarian data dasar yang telah diseleksi. Abstrak dari artikel yang dipilih dianalisis lebih lanjut. Pada seleksi artikel putaran kedua, jika ada keraguan untuk memasukkan artikel penelitian, selanjutnya meninjau kesimpulan dan hasil penelitian. Dalam seleksi putaran tiga bila ada artikel yang masih diragukan, artikel tersebut dibaca secara keseluruhan. Setelah tiga kali penyeleksian, diperoleh 36 artikel yang sesuai. Dalam tahap akhir, selanjutnya menyeleksi artikel melihat dari keragaman penyakit yang diangkat sebagai penelitian dalam efektivitas *telenursing*. Semua artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi ditelaah dalam *literature review* ini, yang selanjutnya diuraikan sebagai ringkasan naratif.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian pada sepuluh artikel yang telah review ini dilakukan di Indonesia, Iran dan Inggris. Desain penelitian dari sepuluh penelitian tersebut terdiri atas quasi experiment, studi kasus, dan uji coba kontrol acak (RCT). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan terhadap berbagai kelompok sampel yaitu pasien dengan Parkinson, kolostomi, stroke, diabetes mellitus, hemodialisa, penyakit kronis, dan orang tua dengan bayi prematur.

Teknologi *telenursing* yang digunakan dalam sepuluh artikel ini terdiri dari telepon, *WhatsApp* dan *Telegram*. Berdasarkan artikel yang telah dianalisa, dapat disimpulkan bahwa *telenursing* menunjukkan efek positif pada kualitas hidup baik secara fisik, mental, maupun social (Iraqi *et al.*, 2016). Secara fisik, dalam beberapa artikel yang direview menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan perawatan secara *telenursing* memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan perawatan diri dengan baik (Pratama, Nurhesti, & Sulistiowati, 2019), menunjukkan perubahan positif pada kadar gula darah puasa (Amita & Riyanto, 2020), dan menurunkan resiko jatuh serta pengendalian

berat badan (Hosseini, ZiaeiRad, & Sciences, 2016).

Secara psikologis, pemberian intervensi melalui telenursing juga menunjukkan efek positif pada tingkat kepatuhan minum obat pada pasien malaria (Berwulo, Kusumaningsih, & Adyatmaka, 2020), adanya penurunan halusinasi (Thomas *et al.*, 2020), peningkatan efikasi diri pada pasien yang diobati dengan hemodialisis (Hosseini *et al.*, 2016), efektif dalam mengurangi kecemasan pada orang tua yang memiliki neonatus prematur di NICU (Tajalli *et al.*, 2020) serta terdapat penurunan kecemasan dalam pengasuhan sehari-hari (Goudarzian, Fallahi-Khoshknab, Dalvandi, Delbari, & Biglarian, 2018).

Secara sosial, program telenursing menjadi metode yang efektif untuk layanan berkelanjutan seperti dalam promosi Kesehatan (Dadgari, Hoseini, Aliyari, & Masoudi, 2017).

Namun demikian terdapat artikel yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik pada kecepatan dan waktu penerimaan kembali dan pressure ulkus dengan telenursing 12 minggu untuk pasien dengan trauma kepala (Shahrokhi *et al.*, 2018). Selain itu, satu artikel juga melaporkan bahwa telenursing tidak berdampak signifikan terhadap tingkat depresi keluarga (Goudarzian *et al.*, 2018).

*Telenursing* merupakan sebuah sistem teknologi informasi dan komunikasi modern dalam bidang kesehatan yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan atau asuhan keperawatan melalui jarak jauh (Shahrokhi *et al.*, 2018). Artinya, pasien dan perawat tidak bertemu secara langsung, namun melalui media yang bisa digunakan oleh pasien maupun keluarga. *Telenursing* memberi kemudahan khususnya bagi pasien yang sulit dalam menjangkau fasilitas Kesehatan karena kendala jarak, maupun pasien lansia atau pasien dengan penyakit kronis. Pasien-pasien tersebut dapat memperoleh pelayanan kesehatan melalui *video conference*, *videophone*, dan pesan singkat dan jenis media lainnya (Fadhila & Afriani, 2020). *Telenursing* tidak hanya bermanfaat bagi pasien saja karena dapat

membantu peran perawat sebagai *care giver* untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pada penerapan *telenursing* ini, perawat memberikan pelayanan asuhan keperawatan berupa tindakan preventif dan rehabilitatif. (Uslu *et al.*, 2019).

Dalam hasil studi *literature*, metode yang digunakan melalui *Direct call*, dan telegram. Penelitian Goudarzian *et al.* (2018) menggunakan metode melalui telepon dengan melakukan pertemuan pendahuluan terlebih dahulu kepada keluarga peserta untuk menjelaskan prosedur konseling dan memberikan instruksi tentang cara mengisi kuesioner. Kebutuhan pasien dinilai melalui kuesioner yang telah di isi dan selanjutnya melakukan konsultasi melalui telepon. Konsultasi melalui telepon dengan perawat dilakukan setiap dua hari sekali di bulan pertama, dan dua kali seminggu di bulan kedua dan ketiga. Waktu menelepon antara pukul 8 pagi dan 8 malam. Namun, peserta dapat menelepon di waktu lain jika terjadi keadaan darurat.

Intervensi menggunakan *telenursing* secara efektif dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien. Terdapat tiga artikel yang menunjukkan secara langsung perubahan signifikan pada kualitas hidup pasien setelah diberikan intervensi melalui *telenursing*. Pertama, penelitian Parchami and Ahmadi (2016) menggunakan *telenursing* melalui telepon terbukti efektif dapat meningkatkan kualitas hidup pasien penderita kolostomi pada tiga aspek, yaitu fisik (10,5%), mental (20,8%), dan sosial (16,2%). Tindak lanjut *telenursing* melalui telepon pada pasien dengan kolostomi setelah keluar dari rumah sakit sangat mendorong pasien dan memberikan mereka kepercayaan diri untuk menghadapi masalah. Kedua, penelitian Tajalli *et al.* (2020) menyebutkan bahwa peningkatan kualitas hidup dialami juga oleh ibu dengan bayi prematur melalui telepon *telenursing*, yang ditandai dengan adanya peningkatan menyusui pada ibu dan anak, kepuasan ibu, keterikatan ibu dan bayi, dan juga mengurangi kecemasan pada ibu. Terdapat perbedaan signifikan pada kelompok intervensi sebelumnya yaitu perbedaan statistik pada hari kelima,

kesepuluh dan kelima belas. Ketiga, Penelitian Dadgari *et al.* (2017) menyatakan bahwa *telenursing* melalui telepon memberikan efek peningkatan yang signifikan pada semua aspek kualitas hidup. Konsultasi *telenursing* menyediakan hubungan berkelanjutan antara pasien dan sistem perawatan kesehatan serta memiliki efek positif pada semua aspek pelayanan kesehatan dan hasilnya.

Berdasarkan tinjauan terhadap sepuluh artikel, efektivitas intervensi pada pasien dengan masalah kesehatan, seperti kolostomi, *parkinson disease*, diabetes mellitus tipe 2, malaria, hemodialisis, trauma kepala, hipertensi, bayi prematur, dan stoke bisa dijadikan referensi dalam upaya mencapai kualitas hidup pasien yaitu dengan penerapan sistem informasi kesehatan berbasis *telenursing*. Pemanfaatan *telenursing* ini sangat membantu sektor perawatan kesehatan, selain lebih hemat dalam pengeluaran biaya, dari aspek waktu pun dapat lebih efisien karena pasien tidak perlu menggunakan transportasi untuk mendapatkan perawatan kesehatan, sehingga hal ini mampu meningkatkan kualitas hidup pasien. Penerapan *telenursing* pada pasien menyebabkan peningkatan yang signifikan pada berbagai domain kualitas hidup, termasuk fungsi fisik, peran-emosional, fungsi sosial (Dadgari *et al.*, 2017).

*Telenursing* memiliki efektifitas terhadap *quality of life* khususnya pada domain fisik, psikologis, dan sosial. Pada artikel dua dan delapan, *telenursing* memberikan efek pada domain fisik, psikologis, dan sosial. Lalu pada artikel satu dan enam, *telenursing* memberikan efek pada domain fisik dan psikologis. Berbeda dengan artikel lain pada artikel tiga, empat, lima dan tujuh, *telenursing* memberikan pengaruh terhadap domain fisik saja dimana setelah diberikan intervensi melalui *telenursing* terdapat perubahan pada kondisi kesehatan fisik pasien. Selanjutnya untuk artikel sembilan dan sepuluh *telenursing* memberikan efek pada domain psikologis, yaitu adanya penurunan kecemasan pada klien. Sayangnya pada artikel sepuluh dikatakan bahwa *telenursing* tidak berdampak signifikan terhadap tingkat depresi keluarga.

Selain dapat meningkatkan kualitas hidup, peneliti menemukan adanya pengaruh lain dari *telenursing* dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien. Menurut (Thomas *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa *telenursing* melalui telepon terbukti efektif dapat menurunkan jumlah jatuh dan halusinasi pada pasien *parkinson disease*. Halusinasi tidak hilang begitu saja setelah dilakukan intervensi, melainkan menjadi sesuatu hal yang membuat pasien merasa nyaman. Penelitian lain menyebutkan bahwa *telenursing* melalui pesan singkat di *WhatsApp* memiliki pengaruh dalam menurunkan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 (Amita & Riyanto, 2020). Kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 yang meningkat seringkali diakibatkan oleh kurangnya manajemen diri pasien dalam monitor diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan obat. Pasien pada penelitian ini sangat merespon dengan baik dan merasa bahwa *telenursing* lebih praktis dalam mendapatkan info terkait perawatan diri. *Telenursing* juga dapat meningkatkan kemampuan pasien serta pengetahuan perawat dalam melakukan praktik perawatan ulkus kaki, sehingga setelah tiga minggu pemberian intervensi melalui *telenursing*, kemampuan perawatan diri pasien pada kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang signifikan (Pratama *et al.*, 2019).

Penelitian Hosseini *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa konsultasi *telenursing* dengan menggunakan media sosial seperti telegram efektif pada peningkatan efikasi diri dan pengendalian berat badan pada pasien yang diobati dengan hemodialisis. Menurut Berwulo *et al.*, (2020) menyatakan bahwa intervensi menggunakan *telenursing* dengan cara telepon pada hari pertama, hingga hari keempat belas menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk kepatuhan minum obat pada kelompok intervensi (85,2%) dan kelompok kontrol (31,0%). Hal ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien malaria. Namun, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil tersebut diantaranya yaitu pendidikan dan faktor jenis pasien. Menurut Goudarzian *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyebutkan

bahwa penggunaan *telenursing* melalui konsultasi telepon dapat mengurangi kecemasan para perawat, meskipun ternyata tidak efektif dalam mengurangi depresi. Pada perawat yang menunjukkan gejala depresi memerlukan layanan konseling dan psikoterapi khusus. Perawat yang memberikan konseling melalui *telenursing* memiliki lebih sedikit rasa lelah, dapat mengendalikan stres yang baik, memiliki kinerja yang lebih baik, dan memberikan kepuasan lebih kepada perawat.

Peneliti juga mendapatkan satu artikel penelitian oleh Shahrokhi *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *telenursing* tidak berpengaruh signifikan dalam penerimaan kembali dan pencegahan dekubitus untuk pasien dengan trauma kepala setelah diberikan intervensi *telenursing* melalui telepon. Hasil yang tidak menunjukkan pengaruh dari *telenursing* ini kemungkinan memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang kecil di setiap kelompok, tindak lanjut yang singkat, dan tidak adanya pengacakan pasien untuk dimasukkan ke dalam penelitian. *Telenursing* mungkin merupakan ukuran yang efektif untuk membantu keluarga yang terkena dampak menghadapi situasi pada pasien dengan trauma kepala.

Berdasarkan tinjauan studi literatur tersebut, penggunaan *telenursing* melalui telepon dilakukan dengan cara menyimpan nomor pasien dengan kode khusus yaitu nama pasien. Kemudian, peneliti memberikan nomor teleponnya kepada pasien dan keluarga. Telepon *telenursing* ini dilakukan dengan rata-rata durasi selama 15 menit. Di awal percakapan, pasien diminta untuk mengulangi bagian dari percakapan sebelumnya untuk memastikan pemahaman yang benar. Intervensi menggunakan *telenursing* melalui telepon merupakan metode yang efektif terhadap peningkatan kualitas hidup khususnya pada domain fisik, psikologis, dan sosial pada pasien serta sebagai layanan berkelanjutan dalam promosi kesehatan.

## Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode *telenursing* yang telah diterapkan yaitu telepon, WhatsApp dan telegram. *Telenursing* terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai dimensi seperti fisik, psikologis dan sosial pada pasien dalam proses perawatan. Berdasarkan analisis hasil dalam beberapa penelitian, dapat ditemukan bahwa intervensi *telenursing* juga terbukti efektif dalam menurunkan masalah kesehatan dan meningkatkan pengobatan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Dalam kondisi pandemi COVID-19, *telenursing* dianggap efektif untuk digunakan karena dapat memudahkan akses dalam pelayanan jarak jauh.

## Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan penting pada penulisan review artikel ini.

## Referensi

- Amita, D., & Riyanto, A. (2020). Efektivitas *Telenursing* Terhadap Kadar Gula Darah Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i1.2116>.
- Berwulo, J., Kusumaningsih, I., & Adyatmaka, A. (2020). Efektifitas *Telenursing* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Malaria Di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 111–123. <https://doi.org/10.35913/jk.v7i2.159>.
- Dadgari, F., Hoseini, S., Aliyari, S., & Masoudi, S. (2017). The effect of sustained nursing consulting via telephone (Tele Nursing) on the quality of life in hypertensive patients. *Applied Nursing Research*, 35.
- Fadhila, R., & Afriani, T. (2019). Penerapan *Telenursing* Dalam Pelayanan Kesehatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.837>.

- Goudarzian, M., Fallahi-Khoshknab, M., Dalvandi, A., Delbari, A., & Biglarian, A. (2018). Effect of Telenursing on Levels of Depression and Anxiety in Caregivers of Patients with Stroke: A Randomized Clinical Trial. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23, 248.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129. <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Hasrul, M. (2020). Aspek Hukum Pembatasan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Dalam Rangka Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Legislatif*. Retrieved November 30, 2020, from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jh/article/view/10477>.
- Hosseini, M., & ZiaeiRad, M. (2016). *The impact of telenursing consultation by using the social networks to promote the self-efficacy and weight control in patients treating with hemodialysis*. Retrieved November 30, 2021, from <https://www.ijmrhs.com/abstract/the-impact-of-telenursing-consultation-by-using-the-social-networks-to-promote-the-self-efficacy-and-weight-control-in-p-6558.html>.
- Iraqi, M., & Ahmadi, Z. (2016). Effect of Telephone Counseling (Telenursing) on the Quality of Life of Patients with Colostomy. *Journal of Client-Centered Nursing Care*, 2, 123–130. <https://doi.org/10.32598/jccnc.2.2.123>
- Ohannessian, R., Duong, T. A., & Odone, A. (2020). Global Telemedicine Implementation and Integration Within Health Systems to Fight the COVID-19 Pandemic: A Call to Action. *JMIR Public Health and Surveillance*, 6(2), e18810. <https://doi.org/10.2196/18810>.
- Pratama, I. W. W., Nurhesti, P. O. Y., & Sulistiowati, M. D. (2019). Pengaruh Telenursing Terhadap Perawatan Diri Pasien Dengan Penyakit Kronis. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 7(2), 87–96.
- Setiawan, H., Khaerunnisa, R. N., Firdaus, F. A., & Heryanto, H. (2020). Telenursing Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 95–104.
- Shahrokh, A., Azimian, J., Amouzegar, A., & Oveisi, S. (2018). Effect of Telenursing on Outcomes of Provided Care by Caregivers of Patients with Head Trauma After Discharge. *Journal of Trauma Nursing*, 25, 21–25. <https://doi.org/10.1097/JTN.0000000000000338>.
- Smith, A. C., Thomas, E., Snoswell, C. L., Haydon, H., Mehrotra, A., Clemensen, J., & Caffery, L. J. (2020). Telehealth for global emergencies: Implications for coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of Telemedicine and Telecare*, 26(5), 309–313. <https://doi.org/10.1177/1357633X20916567>.
- Tajalli, S., Imani, A., Hamzehkhani, M., Shafiei, E., Fallahi, M., Khalesi, N., & Nourian, M. (2020). Effect of Telenursing on Level of Anxiety in Parents of Hospitalised Premature Neonates in Neonatal Intensive Care Unit. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2020/42933.13489>.
- Thomas, S., Mancini, F., Ebenezer, L., Price, J., Carta, T., Cordasco, J., Tedesco, C., & Gillett, S. (2020). Parkinson's disease and the COVID-19 pandemic: Responding to patient need with nurse-led telemedicine. *British Journal of Neuroscience Nursing*, 16, 131–133. <https://doi.org/10.12968/bjnn.2020.16.3.131>.
- Wosik, J., Fudim, M., Cameron, B., Gellad, Z. F., Cho, A., Phinney, D., Curtis, S., Roman, M., Poon, E. G., Ferranti, J., Katz, J. N., & Tchong, J. (2020). Telehealth transformation: COVID-19 and the rise of virtual care. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 27(6), 957–962. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocaa067>.